

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru dalam filosofis Jawa dimaknai dengan kata *digugu* dan *ditiru*. Guru dalam hal ini harus menjadi teladan karena siswa bersifat imitasi atau meniru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan karena berhadapan langsung dengan siswa. Guru menurut Al-Ghazali dalam Iqbal (2013:112) merupakan orang tua sejati yang membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa sampai usia dewasa serta memberikan ilmu agar berhasil di dunia maupun di akhirat.

Guru memiliki tugas yang tercantum dalam peraturan pendidikan dan diakui negara. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Legal formal di atas maknai guru sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan dianggap suri tauladan bagi siswa.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan berhadapan langsung dengan siswa demikian halnya dengan guru Sekolah Dasar, siswa saat berusia 7 sampai 12 tahun dalam proses perhatian khusus yang membutuhkan bimbingan ekstra dan dianggap sebagai usia rawan. Masa pubertas menurut Santrock (2007:161-162) adalah periode kematangan fisik mencakup perubahan tubuh dan hormon yang

terjadi di masa remaja awal. Perubahan tubuh mencakup penambahan berat dan tinggi badan serta hormon seperti *estrogen*, *progesteron* bagi perempuan dan *testosteron* bagi laki-laki merupakan awal kematangan fisik pubertas.

Masa pubertas menurut Santrock (2007:162) berbeda dengan masa remaja namun dianggap sebagai masa awal remaja. Hampir semua orang menganggap masa pubertas sebagai hal yang paling penting bagi awal masa remaja. Masa pubertas bagi laki-laki terjadi paling awal pada usia 10 tahun atau paling lambat usia 13 setengah tahun dan bagi perempuan normalnya terjadi antara usia 9 hingga 15 tahun. Masa ini dapat berakhir paling cepat pada usia 13 tahun dan paling lambat pada usia 17 tahun.

Siswa di masa pubertas merupakan kondisi sulit untuk dididik karena dalam proses perhatian khusus yang membutuhkan bimbingan ekstra dan dianggap sebagai usia rawan. Guru mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, maka dari itu harus memiliki wawasan yang luas dan diperlukan adanya pengetahuan tentang psikologi anak dengan lebih menekankan pada perilaku. Masa pubertas menurut Hurlock (2013:272-273) dapat dimaknai dengan timbulnya percepatan perubahan meningkat serta sikap dan perilaku sosial yang semakin menjurus ke arah negatif.

Siswa tidak dapat menghindari sikap dan perilaku sosial negatif karena perubahannya sangat nyata sehingga terlihat seperti menjurus ke arah kenakalan siswa. Kenakalan siswa menurut Santrock dalam Aviyah (2014:127) adalah beberapa perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Perilaku melanggar norma yang dilakukan siswa sehingga

mengakibatkan kerugian dan kerusakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Faktor utama kenakalan siswa adalah kontrol diri. Kontrol diri menurut Aviyah (2014:127) dapat dimaknai dengan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan pengendalian tingkah laku individu ke arah positif. Siswa yang tidak dapat mengontrol diri akan mudah terseret pada perilaku nakal atau negatif.

Seiring perkembangan zaman kenakalan siswa lebih banyak ditemukan khususnya di lingkungan sekolah. Fakta tentang kenakalan siswa ditemukan di SMA Muhammadiyah 4 Kendal dalam Fuadah (2011:39) memiliki tingkat kenakalan kategori sedang dengan jumlah 69,50 persen. Kenakalan siswa berupa membolos, merokok, berpacaran, membawa telepon genggam ke sekolah, tidak mengikuti shalat berjamaah, menyimpan gambar atau rekaman porno dan pergi dari rumah tanpa pamit. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persentase tingkat kenakalan lebih didominasi siswa daripada siswi. Siswa cenderung lebih aktif dan memiliki pengendalian diri rendah dibandingkan siswi.

Peneliti memilih SD Negeri 4 Arcawinangun sebagai tempat penelitian karena terdapat masalah menarik. Peneliti sebelumnya melakukan observasi di SD Negeri yang terdapat di perkotaan akan tetapi permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan siswa lebih banyak ditemukan pada SD Negeri di pedesaan. Observasi awal yang telah peneliti lakukan di lapangan memperlihatkan bahwa beragamnya kenakalan siswa yang dilakukan siswa SD Negeri 4 Arcawinangun diantaranya adalah menarik celana siswa dan menarik rok siswi, walaupun hal ini dianggap sebagai gurauan namun akan berdampak kepada kenakalan siswa.

Permasalahan lainnya yaitu terdapat beberapa siswa yang merokok menggunakan *vapor* dipinggir jalan setelah pulang sekolah, bahkan ada salah satu siswa yang berjualan *vapor* di media sosial (*facebook*).

Fakta selanjutnya di kelas V terdapat tiga kelompok yang beranggotakan siswa dari SD (Sekolah Dasar) lain dan siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), kelompok tersebut sebetulnya hanya perkumpulan saja namun biasanya antar kelompok saling mengejek sehingga tidak terima lalu timbul kericuhan yang menyebabkan perkelahian antar kelompok. Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Deskriptif Peran Guru terhadap Pemahaman Masa Pubertas Guna Mengantisipasi Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru terhadap pemahaman masa pubertas kelas V di SD Negeri 4 Arcawinangun?
2. Apa saja kendala guru dalam memberikan pemahaman pubertas kepada siswa saat pembelajaran di SD Negeri 4 Arcawinangun?
3. Bagaimana solusi alternatif dalam mengantisipasi kenakalan siswa kelas V di SD Negeri 4 Arcawinangun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru terhadap pemahaman masa pubertas kelas V di SD Negeri 4 Arcawinangun.
2. Untuk mengetahui kendala guru dalam memberikan pemahaman pubertas kepada siswa saat pembelajaran di SD Negeri 4 Arcawinangun.
3. Untuk mengetahui solusi alternatif dalam mengantisipasi kenakalan siswa kelas V di SD Negeri 4 Arcawinangun.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti memiliki manfaat yang bersifat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan baru di dalam dunia pendidikan yang didukung dengan teori yang relevan, khususnya mengenai pemahaman masa pubertas kelas V dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi peneliti :
 1. Mengasah kemampuan dan kepekaan terhadap pemahaman masa pubertas yang dimiliki oleh siswa terutama pada kelas V di tingkat Sekolah Dasar sebelum penelitian terjun langsung ke dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru.

2. Melatih kemampuan awal peneliti untuk melakukan penelitian pada bidang pendidikan.
3. Menambah pengetahuan terkait peran guru terhadap pemahaman masa pubertas kelas V di tingkat Sekolah Dasar.

b. Bagi guru:

Menjadi suatu bahan kajian bagi guru terkait dengan peran guru terhadap pemahaman masa pubertas khususnya kelas V yang ke depannya diharapkan dapat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

c. Bagi siswa:

Meningkatkan kualitas pemahaman berpikir konkret dalam masa pubertas khususnya kelas V sehingga dapat mengembangkan diri bagi siswa pubertas itu sendiri.

d. Bagi sekolah:

Memberikan sumbangan dalam peningkatan hasil belajar sehingga semua siswa dapat berjalan dengan lancar dan tercapai suatu cita-cita yang diharapkan.